

ANALISIS FONEMIK DAN SINTAKSIS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK QURROTA A'YUN 01 KOTA PEKALONGAN

Anna Diana Shanty*

TK Qurrota A'yun 01 Aisyiyah Kota Pekalongan
annadiana345@gmail.com

Anita Chandra Dewi

UPGRIS
anitasagala@yahoo.com

* Penulis Koresponden

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang perolehan fonem dan sintaksis pada anak usia 5-6 tahun, dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan mencoba menggambarkan fonem dan sintaksis anak yang muncul saat dibacakan buku cerita bergambar. Adapun penggalian data yang dilakukan oleh peneliti dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil yang diperoleh 1) pada semantik hampir semua ujaran anak mengandung makna denotative, ada pula kalimat yang muncul dengan makna konotatif, 2) anak mengganti bunyi beberapa konsonan yakni l dan w dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengucapannya. Pada usia 5 tahun terjadi pelepasan fonem / o/ dan / h / dan adanya perubahan fonem / r / jadi / l /, /l/ jadi /w/, /g/ jadi d, /k/ jadi /t/, /nga/ jadi / na/, / f/ jadi /p/, /s/ jadi / t/, /j/ jadi /d/, /z/ jadi / d/, /l/ jadi / w/. Dan juga ada pelepasan beberapa konsonan dengan tujuan agar mudah diucapkan seperti / keramas / menjadi /tamas/. Dan untuk sintaksisnya, anak belum bisa mengidentifikasi waktu kejadian seperti hari ini, besok atau kemarin. Dalam merangkai kata menjadi kalimat SPOK, masih perlu banyak latihan terutama menggali lebih banyak kosa kata anak, latihan anak menjawab pertanyaan, tentunya pendidik menggunakan kalimat terbuka.

Kata kunci : fonemik, sintaksis, bercerita

PHONEMIC AND SYNTAX ANALYSIS OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS AT TK QURROTA A'YUN 01 KOTA PEKALONGAN

Abstract: This study discusses the acquisition of phonemes and syntax in children aged 5-6 years, with a qualitative descriptive approach and tries to describe the phonemes and syntax of children who appear when reading a picture story book. The data mining carried out by researchers by observation, interviews and documentation. The results obtained 1) in the semantics of almost all children's utterances contain denotative meanings, there are also sentences that appear with connotative meanings, 2) children replace the sounds of several consonants, namely l and w with the aim of making it easier to pronounce. At the age of 5 years, the phonemes / o/ and / h / are released and there is a change in the phonemes / r / so / l /, /l/ becomes /w/, /g/ becomes d, /k/ becomes /t/, /nga / so / na/, / f/ becomes /p/, /s/ becomes / t/, /j/ becomes /d/, /z/ becomes / d/, /l/ becomes / w/. And there is also the release of some consonants in order to make it easier to pronounce such as / shampoo / become /tamas/. And for the syntax, children cannot identify the time of events such as today, tomorrow or yesterday. In stringing words into SPOK sentences, it still needs a lot of practice, especially exploring more children's vocabulary, practicing children to answer questions, of course educators using open sentences.

Keywords: phonemic, syntax, storytelling

Pendahuluan

Mengingat pentingnya masa keemasan pada anak-anak, yaitu usia 0-6 tahun. “pada masa ini pertumbuhan otak mengalami perkembangan yang sangat pesat, maka anak perlu stimulus yang dapat meningkatkan seluruh potensinya”(Huliyah, 2016). Potensi tersebut berupa kemampuan bahasa, retorika, sosial, kognitif, seni, serta fisik. “Tahapan-tahapan pemerolehan bahasa anak di seluruh dunia pada dasarnya adalah melalui proses yang sama hingga ditemukan kerumitan-kerumitan linguistik yang timbul pada anak usia dini. Kesamaan tersebut, menurut pandangan kaum mentalistik, merupakan bekal kodrati pada saat lahir”(Ma'isyah, 2018).

Urutan kemampuan dalam perkembangan berbahasa setelah kemampuan mendengar (reseptif) adalah kemampuan berbicara (Bahasa ekspresif). Hal ini akan menyerap semua kata-kata yang diucapkan oleh orang lain. Dardjowidjojo (2016) menjelaskan bahwa “Pemerolehan bahasa merupakan bagian penting dari kehidupan seseorang.”

Perolehan bahasa selalu berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak (Imroatun, 2017). “Anak usia dini pada hakikatnya sedang dalam proses untuk memperoleh tataran kalimat yang kompleks, baik dari sintaksis, semantik, morfologi, maupun fonologi. Pemerolehan kata pada anak terjadi secara bertahap. Anak akan mengeluarkan kata-kata tanpa ada arti dan menuju pada tahap satu kata yang mulai mengandung arti. Setelah beberapa kata diperoleh, maka anak mulai berbicara dengan kalimat lengkap dan diikuti intonasi yang berbeda. Manakala anak sudah dapat bermain intonasi dalam berujar, maka sudah dapat dikatakan bahwa anak sudah dapat membedakan makna yang diucapkan meskipun kalimatnya sama.” Penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan pemakaian fonem yang tepat. “Fonem adalah kesatuan bunyi yang terkecil dan sistem bunyi-bunyi bahasa yang dapat berfungsi sebagai pembeda makna. Dan fonem juga adalah merupakan objek kajian dalam ilmu fonemik” (Christianti, 2015)

Tahapan mendapatkan Bahasa anak secara umum dibagi menjadi empat antara lain 1) praujaran, 2) meraban, 3) tahap satu kata, dan 4) tahap penggabungan kata. Tahap praujaran dan tahap meraban bahwa bunyi-bunyi yang keluar dari anak masih belum dikatakan ujaran, yakni terjadi pada anak sejak lahir sampai dengan usia 12 bulan. Tanda-tanda bahasa, muncul di tahap satu kata mulai dihasilkan anak seringkali disederhanakan. Dan menjelang usia 2,5 tahun tahap penggabungan kata sudah muncul dan kebanyakan anak-anak berbicara menggunakan kalimat yang banyak kata, meski tata bahasanya tidak sempurna. Anak usia 5-6 tahun untuk bahasa ujarannya sudah menyerupai orang dewasa (Arifuddin, 2010).

“Karena kepentingan perkembangan bahasa pada anak, maka Pemerintah mengerahkan agar para guru dan juga orang tua dapat memotivasi anak, agar anak sejak dini memiliki kemampuan berbahasa yang baik, terutama kemampuan berbicara agar anak dapat mengekspresikan minat dan kemampuannya sesuai

dengan tingkat perkembangan pada usianya. Tetapi pada kenyataan yang ada, tidak semua anak memiliki kemampuan berbicara yang baik. Ada beberapa kendala yang dialami anak dan dikhawatirkan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak, terutama dalam hal berkomunikasi. Kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain, dimana pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang lain.”

Allen dan Marotz mengutarakan kemampuan bicara anak usia 5-6 tahun ialah; “1) Menceritakan cerita yang sudah dia kenal ketika melihat gambar pada buku, 2) Menyebutkan kegunaan sesuatu: sendok untuk makan, gelas untuk minum, 3) Menyebutkan empat sampai delapan warna, 4) Mengucapkan kalimat dengan lima sampai tujuh kata atau lebih panjang, 5) Menyebutkan data pribadi, nama anak, tempat tinggal, 6) Menjawab telepon, memanggil orang yang ditelepon, 7) Mengucapkan kalimat-kalimat yang dapat dipahami orang lain, 8) Menggunakan kata “bolehkah saya” dengan tepat, 9) Berbicara tanpa henti seperti orang mengoceh, 10) Bercakap-cakap seperti orang dewasa, banyak bertanya, 11) Menggunakan bentuk kata kerja, urutan kata dan struktur kalimat yang tepat, 12) Berbicara sendiri sambil menentukan langkahlangkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah, dan 13) Menceritakan lelucon dan teka-teki” (Allen dan Marotz, 2010: 151).

Setelah dilakukan observasi di TK Qurrota A'yun 01 Aisyiyah Kota Pekalongan yakni pada kelompok B yang rata-rata berusia 5-6 tahun berjumlah 18 anak. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil saat BDR (Belajar Dari Rumah). Informasi diperoleh tentang kondisi perkembangan bahasa anak. Keterampilan berbicara anak-anak di kelompok B beragam dan tergolong masih ada yang belum sesuai harapan. Seperti terlihat pada keterampilan berbicara dalam hal kemampuan khususnya fonemik dan sintaksis tergolong masih rendah.

Masih rendahnya kemampuan fonemik dan sintaksis anak, maka kami mencari tahu penyebabnya. Yakni antara pembelajaran yang monoton, kurang variatif baik metode maupun model pembelajarannya. Anak merasa bosan dan tidak menyenangkan, khususnya menggali kemampuan bahasa anak atau faktor lain dari lingkungan.

Saat kegiatan pagi, yakni menceritakan pengalaman yang pernah dialami anak, masih ada beberapa anak yang merasa kesulitan atau tidak mampu untuk menceritakan pengalamannya. Ada beberapa anak yang dalam bercerita bunyi konsonannya tidak jelas saat menyampaikannya. Anak lebih sering berhenti menunggu stimulasi guru. Ada juga beberapa anak yang belum mampu menjawab atau menceritakan kembali isi cerita yang sudah disampaikan oleh guru. Ucapan yang sering keluar dari anak hanya satu dua buah kata saja, bukan sebuah kalimat utuh, sehingga kami mencoba menggunakan metode kegiatan bercerita dengan

buku cerita bergambar sebagai solusi pengalaman yang lebih bermakna dan menyenangkan sehingga anak tidak bosan dan ikut aktif dalam kegiatan.

“Melalui bercerita, dapat membantu mereka dalam mengembangkan dan melatih kemampuan bahasa yang anak-anak miliki dan dengan melalui cerita anak lebih dituntut aktif dalam mengembangkan bahasanya khususnya bahasa ekspresif dibantu oleh arahan dan bimbingan guru. Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, karena metode tersebut sangat digemari anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak, sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa yang sifatnya ekspresif”. Demikian yang diutarakan oleh Jasmine dalam hariyanti (2019)

Selain itu Mansyur (2019) mengemukakan bahwa “bercerita adalah cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya.” Bercerita juga dapat menjadi media dalam menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Fitriyyah, 2016). “Bagi pendidikan anak usia dini bercerita merupakan salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya.”

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap proses kegiatan bercerita dengan buku bergambar terhadap peningkatan keterampilan berbicara anak. Khususnya kemampuan fonemik dan sintaksis anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Qurrota A'yun 01 Aisyiyah Kota Pekalongan. Dengan media buku cerita bergambar dalam bercerita baik di sekolah oleh guru atau di rumah oleh orang tua, serta memberikan penghargaan saat anak dapat menjawab pertanyaan dengan kalimat yang jelas dan dapat dipahami begitu juga sebaliknya, anak dapat menyampaikan pertanyaan dengan mudah dipahami.

Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti hadir menemui subjek yakni anak kelompok B TK QurrotaA'yun 01 Aisyiyah Kota Pekalongan. Karena masa pandemik dengan mode daring kombinasi, maka observasi langsung hanya 4 kali dan 4 kali penelitian dengan bantuan/ dampingan orang tua.

Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen lembar observasi yang sudah dibuat dan disesuaikan dengan indikator-indikator. Wawancara juga dipakai dengan orang tua murid dengan dasar panduan wawancara yang sudah disusun.

Menurut Moeleong (2014, 127) bahwa dalam penelitian kualitatif ada tiga tahapan yakni tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data. Pertama tahap pra lapangan, dimana peneliti berada di lokasi penelitian dan peneliti memilih informan yakni guru, kepala sekolah dan orang tua.

Tahap berikutnya yang kedua yakni tahap pekerjaan lapangan. Peneliti melakukan persiapan berupa menyusun lembar observasi dan pedoman wawancara untuk mengamati kemampuan berbicara anak di TK Qurrota A'yun 01 Aisyiyah Kota Pekalongan. Adapun tahap yang terakhir yakni tahap analisis data. Peneliti mengolah data yang diperoleh dari lapangan saat observasi berupa catatan lapangan wawancara tentang kemampuan berbicara anak baik fonemik maupun sintaksisnya. Kemudian dilakukan analisis data dan menarik kesimpulan dalam bentuk deskripsi.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat digambarkan bahwa : perolehan fonem dengan stimulus media buku cerita bergambar guna memunculkan sintaksis anak juga dengan menugasi anak untuk menceritakan kembali cerita yang baru didengarnya. Adapun fonem yang muncul.

Tabel 1.
Data ujaran perolehan Fonem Konsonan

No	Fonem Konsonan	Kata	Ujaran	Arti
1	/ r /	/robot/	/ lobot/	“ robot ”
2.	/ l /	/ lampu/	/ wampu /	“ lampu”
3.	/ g /	/ gayung /	/ dayung /	“ gayung “
4.	/ k /	/ takut /	/ tatut /	“ takut “
5.	/ ng /	/ ngasih /	/ nasih /	“memberi “
6.	/ f /	/ film /	/ pilem /	“ film “
7.	/ s /	/ sapu /	/ tapu /	“ sapu “
8.	/ h /	/ hapus /	/ apus /	“ hapus “
9.	/ j /	/ jendela /	/ dendela /	“ jendela “
10.	/ z /	/ zaid /	/ daid /	“ Zaid “
11.	/ l /	/ bulan /	/ buwan /	“ bulan “
12.	/ -k, r /	/ kramas /	/ tamas /	“ keramas “
13.	/ b /	/ bobok /	/ bobok /	“ tidur “
14	/ p /	/ padi /	/ padi /	“ padi “

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak baik fonem maupun sintaksis anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Qurrota A'yun 01 Kota Pekalongan dengan diberikan stimulus buku cerita bergambar. Berdasarkan hasil temuan observasi dan analisis data yang diperoleh peneliti selama 4 kali pertemuan tatap muka dan 4 kali dengan pendampingan orang tua. Adapun data dapat dianalisis, bahwa pada anak usia 5-6 tahun pada dasarnya organ mulutnya sudah terbentuk hampir sempurna, sehingga sudah banyak konsonan yang bisa diucapkan seperti /p/, /b/, dan beberapa ada yang masih ada anak yang anak yang mengucapkan sebuah konsonan dalam kata diubah dengan konsonan yang lain yang serupa dengan konsonan tersebut dengan mengganti

bunyi-bunyi tertentu karena merasa kesulitan dalam pengucapannya, seperti / r / dengan / l /, menghapus satu saja, atau mengganti suatu konsonan yang lain dengan yang lebih mudah dalam pengucapannya.

Pada usia 5 tahun terjadi pelepasan fonem / o/ dan / h / dan adanya perubahan fonem / r / jadi / l /, /l/ jadi /w/, /g/ jadi d, /k/ jadi /t/, /nga/ jadi / na/, / f/ jadi /p/, /s/ jadi / t/, /j/ jadi /d/, /z/ jadi / d/, /l/ jadi / w/. Dan juga ada pelepasan beberapa konsonan dengan tujuan agar mudah diucapkan seperti / keramas / menjadi /tamas/.

Dan untuk sintaksisnya, anak belum bisa mengidentifikasi waktu kejadian seperti hari ini, besok atau kemarin. Dalam merangkai kata menjadi kalimat SPOK, masih perlu banyak latihan terutama menggali lebih banyak kosa kata anak, latihan anak menjawab pertanyaan, tentunya pendidik menggunakan kalimat terbuka.

Oleh karena itu, masih sukar Bahasa anak untuk bisa dipahami, karena keterbatasan kosa kata, belum bisa merangkai kalimat dan pengucapan fonemnya yang kurang tepat. Karena struktur Bahasa yang belum benar, “maka sukar untuk dipahami oleh mitra tuturnya pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitra tutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya, maksudnya ketika anak kecil berbicara mereka menggunakan media di sekitar mereka untuk menjelaskan maksud yang mereka ingin ungkapkan kepada mitra tuturnya di dalam berbicara. Selain masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih menguasai keterbatasan dalam kosa kata dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat.”

Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak salah satunya adalah faktor lingkungan. Perbendaharaan kosa kata anak tidak serta merta di dapat, namun dengan proses yang berangsur-angsur dan secara perlahan selaras dengan bertambahnya usia anak. Perlahan pelepasan konsonan akan berkurang dan pelafalan semakin jelas dan bisa dipahami, dengan harapan dapat membuat kalimat yang bisa dipahami oleh dirinya atau orang lain.

Sependapat dengan penelitian yang menyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak TK usia 5-6 tahun saat tanya jawab atau bercerita dengan bukucerita bergambar menunjukkan tidak ada pelepasan fonem vocal, namun pelepasan fonem konsonan pada awal kata /r/, /l/, /g/, /k/, /nga/, /f/, /s/, /j/, /z/,/h/ dan pelepasan di tengah kata seperti /l/ (Munirah, 2018).

Sepaham dengan penelitian sebelumnya yang berjudul “Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kamal” menyatakan bahwa, “Kemampuan berbicara anak sudah mampu turut dalam percakapan tanpa memonopoli, namun anak belum mampu menggunakan kata-kata yang berhubungann dengan urutan kejadian, dan anak belum mampu mengulang kalimat yang terdiri dari 9 dan 10 suku kata, dan anak belum mampu menjawab pertanyaan secara rutin kegiatan kelompok.” (Alfatihaturohmah et al., 2018)

Bahasa akan berkembang melalui berbagai situasi interaksi social dengan lingkungannya, terutama orang dewasa baik pendidik maupun orang tuanya di rumah. Pemberian stimulus yang tepat, akan berdampak yang luar biasa seperti menyediakan buku-buku bacaan cerita bergambar dan anak sering diajak bercerita dan diskusi, sehingga ada dialog aktif.

Simpulan

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Qurrota A'yun kota Pekalongan melalui kegiatan BDR (Belajar Dari Rumah) sudah mampu dalam perolehan bahasa baik fonemik dan sintaksis. Adapun hasil yang diperoleh 1) pada semantik hampir semua ujaran anak mengandung makna denotatif, ada pula kalimat yang muncul dengan makna konotatif, 2) anak mengganti bunyi beberapa konsonan yakni l dan w dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengucapannya.

Bagi peneliti selanjutnya perlu dikembangkan kembali cara menggali bahasa anak baik media maupun metodenya. Begitu juga kendala-kendala serta solusinya. Harapannya agar para pembaca jurnal dan para pendidik dapat mengambil manfaat hasil penelitian.

Referensi

- Alfatihaturohmah, A., Mayangsari, D., & Karim, M. B. (2018). Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kamal. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 101–109. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.4885>
- Allen, dan Marotz. (2010). *Profil perkembangan anak*. Jakarta : PT Indexs.
- Arifal Aris, A. (t.thn.). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Cerita Dengan Membacakan Buku Cerita bermedia gambar pada anak Pra*. *Jurnal Keperawatan Kesehatan*.
- Arifuddin. (2010). *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Christianti, M. (2015). KAJIAN LITERATUR PERKEMBANGAN PENGETAHUAN FONETIK PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12339>
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2016). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fitriyyah, D. (2016). *Membangun Karakter Anak Melalui Dongeng*. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10.
- hariyanti, hariyanti. (2019). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Jari. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(2). <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/520>
- Huliyah, M. (2016). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *Aş-Şibyān: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 60–71.

- Imroatun, I. (2017). Media Belajar Bigbook Bagi Pengembangan Baca Nyaring Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Baca, Tulis, Dan Hitung Tingkat Permulaan Bagi Anak Usia Dini, 119–127. https://www.academia.edu/39959344/MEDIA_BELAJAR_BIGBOOK_BAGI_PENGEMBANGAN_BACA_NYARING_ANAK_USIA_DINI
- M, M. (2019). PENGEMBANGAN NILAI MORAL ANAK MELALUI METODE BERCEKITA PADA KELOMPOK B DI TK PEMBINA KOTA KENDARI. *Gema Pendidikan*, 26(1), 97–112. <https://doi.org/10.36709/gapend.v26i1.6779>
- Ma'isyah, N. (2018). Pengembangan Modul Membaca Lancar Pokok Bahasan Lingkungan Yang Bernuansa Kontekstual. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 137–146.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV. Remaja
- Munirah, M. (2018). PRINSIP-PRINSIP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN (Perhatian dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung, Pengulangan, Tantangan dan Perbedaan Individu). *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 116–125. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v5i1a10.2018>
- Munirah, M. (2018). PRINSIP-PRINSIP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN (Perhatian dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung, Pengulangan, Tantangan dan Perbedaan Individu). *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 116–125. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v5i1a10.2018>
- Rusniah. (2017). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode BerceKita pada Kelompok A Di TK Malahayati Nuehen Tahun Pelajaran 2016/2017 . *Jurnal Edukasi* .
- Wulandari D.I. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun di PAUD Lestari desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. *Lingua Franca Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*.
- Zakaria M, S. I. (t.thn.). Perolehan Fonem Bahasa Ibu Anak Usia 2,6 Tahun ,Study kasus "Rasyid Hidayat " : Acquisition of Phonemes For Mother Tongue Children Aged 2,6 Years: A Case Study in : "Rasyid Hidayat" . *Jurnal Bastrindo* 100 - 10.